



RENCANASTRATEGIS

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI JAKARTA
TAHUN 2013-2017

PENDAHULUAN

Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (STT Jakarta) adalah perguruan tinggi teologi ekumenis tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 9 Agustus 1934 di Bogor, dengan nama *Hoogere Theologische School* (HTS). Pada tanggal 27 September 1954 nama HTS diubah menjadi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, dan sejak itu tanggal tersebut diambil menjadi tanggal peringatan berdirinya STT Jakarta. Sejak awal pembentukannya, STT Jakarta menegaskan diri sebagai sebuah sekolah teologi yang mendedikasikan diri untuk melatih para calon pemimpin gereja yang berwawasan kebangsaan dan berorientasi pada perumusan teologi yang kontekstual (*theologia in loco*).

Dengan berjalannya waktu, STT Jakarta harus juga mempertimbangkan diri sebagai satu dari banyak partisipan di dalam diskursus teologi global. Ketegangan antara dimensi lokal dan global dari pendidikan teologi itulah yang kita mewarnai usaha STT Jakarta menuju masa depan.

Dokumen Rencana Strategis (Renstra) ini merupakan sebuah disain yang disepakati bersama untuk mengawal STT Jakarta memasuki masa depan, khususnya untuk periode 2013-2017. Pencapaian sasaran-sasaran utama di dalam Renstra ini diyakini menjadi batu pijak lebih lanjut bagi pencapaian visi jangka panjang STT Jakarta. Keberhasilan dalam mencapai Renstra ini sangat bergantung pada kesiapan dan kesediaan setiap unsur dari *civitas academica* STT Jakarta untuk bekerja keras dalam kebersamaan yang solid dan sehat.

VISI DAN MISI

Visi STT Jakarta adalah menjadi:

1. Lembaga pembelajaran dan pengembangan teologi yang berorientasi pada pergumulan konteks Kristiani di Indonesia dan berwawasan ekumenis;
2. Lembaga pembelajaran calon pemimpin yang melayani, memiliki kedewasaan spiritual, berwawasan teologis yang luas, dan kemampuan profesional serta menyadari dan memahami panggilannya di tengah gereja dan masyarakat Indonesia dan dunia yang majemuk.

Misi STT Jakarta adalah menyelenggarakan pendidikan teologi yang berkualitas dan relevan dengan situasi dan kebutuhan gereja dan masyarakat di Indonesia.

SASARAN UTAMA

Bertitik-tolak dari hasil analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*), pemantapan visi dan misi STT Jakarta, dan diskusi mendalam di dalam tim pemimpin, ditetapkanlah tiga sasaran utama yang akan dicapai dalam waktu lima tahun mendatang (2013-2017), yang kemudian dijabarkan ke dalam dua belas strategi dasar. Ketiga sasaran utama tersebut adalah sebagai berikut:

1. LULUSAN YANG UNGGUL SECARA AKADEMIS, SPIRITUAL DAN MINISTERIAL

Lulusan STT Jakarta memiliki kualitas dan integritas untuk menjadi pemimpin-pelayan di gereja dan masyarakat Indonesia melalui proses pendidikan teologi unggul yang berbasis riset.

2. KOMUNITAS YANG MISIONAL

STT Jakarta akan menjadi komunitas akademis yang berwawasan ekumenis dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan gereja dan masyarakat Indonesia.

3. ORGANISASI YANG BERKELANJUTAN

STT Jakarta memiliki tata kelola yang profesional dan akuntabel, kemitraan yang saling membangun, dan sumber dana yang berkelanjutan.

Penjelasan:

1. Yang dimaksud dengan “unggul” dalam rumusan Sasaran Utama butir 1 bukanlah bahwa STT Jakarta menjadi sekolah tinggi teologi terbaik di Indonesia. Keunggulan (*excellence*) yang dimaksud di sini lebih menunjuk pada usaha menjadi diri sendiri yang terbaik.
2. Yang dimaksud dengan “misional” dalam rumusan Sasaran Utama butir 2 adalah karakter STT Jakarta sebagai mitra gereja Indonesia yang mengambil bagian dalam misi Allah yang menyeluruh di dalam konteks Indonesia.

STRATEGI PENCAPAIAN

1. LULUSAN YANG UNGGUL SECARA AKADEMIS, SPIRITUAL DAN MINISTERIAL

STT Jakarta akan menjadi sekolah teologi unggul yang berbasis riset dengan lulusan yang berkualitas dan berintegritas yang siap menjadi pemimpin-pelayan di gereja dan masyarakat Indonesia.

Untuk mencapai sasaran menghasilkan *lulusan yang unggul*, dibutuhkan lima strategi pencapaian sebagai berikut:

1.1. *Kualitas Lulusan*

Meningkatkan kualitas lulusan yang berintegritas dan siap menjadi pemimpin-pelayan di gereja dan masyarakat Indonesia.

1.2. *Pembelajaran Berbasis Riset*

Mewujudkan proses pembelajaran teologi berbasis riset.

1.3. *Program Pascasarjana*

Meningkatkan usaha internasionalisasi program-program studi pascasarjana.

1.4. *Kualitas Dosen*

Meningkatkan kinerja dosen berbasis Tridharma Perguruan Tinggi melalui sistem Personal Faculty Development Plan yang efektif dan efisien dan mekanisme Institutional Faculty Development Plan yang terukur.

1.5. *Kualitas Perpustakaan*

Meningkatkan mutu perpustakaan yang didukung oleh teknologi yang tepat guna.

2. KOMUNITAS YANG MISIONAL

STT Jakarta akan menjadi komunitas akademis yang berwawasan ekumenis dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan gereja dan masyarakat Indonesia.

Untuk mencapai sasaran menjadi sebuah *komunitas yang misional*, dibutuhkan empat strategi pencapaian sebagai berikut:

2.1. Model Ekstensi

Memiliki model pembelajaran teologi ekstensi bagi warga gereja dan alumni/ae.

2.2. Jejaring Alumni/ae

Memaksimalkan jejaring alumni/ae dalam bingkai kerjasama dengan gereja-gereja di Indonesia.

2.3. Keterlibatan Sosial

Meningkatkan suara dan keterlibatan sosial melalui metode yang khas bagi STT Jakarta.

2.4. Informasi-Komunikasi

Meningkatkan pendayagunaan media informasi-komunikasi untuk relasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta dengan publik.

3. ORGANISASI YANG BERKELANJUTAN

STT Jakarta memiliki tata kelola yang profesional dan akuntabel, kemitraan yang saling membangun, dan sumber dana yang berkelanjutan.

Untuk mencapai sasaran menjadi sebuah *organisasi yang berkelanjutan*, dibutuhkan tiga strategi pencapaian sebagai berikut:

3.1. Tata Kelola

Menciptakan dan melaksanakan sistem tata kelola sekolah yang profesional dan akuntabel.

3.2. Jejaring Kemitraan

Memperluas kemitraan yang setara dan saling membangun dengan institusi-institusi pendidikan dan gerejawi di dalam dan luar negeri.

3.3. Investasi

Menciptakan investasi-investasi yang mendukung pengadaan dana demi peningkatan mutu pelaksanaan Tridharma.

3.4. Sumber Dana

Mendapatkan sumber dana yang berkelanjutan baik dari unit-unit usaha maupun dukungan donasi.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. LULUSAN YANG UNGGUL SECARA AKADEMIS, SPIRITUAL DAN MINISTERIAL

STT Jakarta akan menjadi sekolah teologi unggul yang berbasis riset dengan lulusan yang berkualitas dan berintegritas yang siap menjadi pemimpin-pelayan di gereja dan masyarakat Indonesia.

SASARAN	INDIKATOR	JANGKA WAKTU			LEADER IN CHARGE
		1-2	3-4	5	
1.1. Mewujudkan proses pembelajaran teologi berbasis riset.	a. 75% dosen mampu melakukan riset ilmiah setiap tahunnya yang dipublikasikan sebagai bagian dari pelaksanaan Beban Kerja Dosen (BKD).			●	Puket 1 Direktur Pasca
	b. STT Jakarta memiliki matakuliah-matakuliah riset yang memungkinkan mahasiswa melakukan riset ilmiah.	●			Puket 1 Direktur Pasca
	c. Mahasiswa tingkat pascasarjana mampu melakukan riset ilmiah yang siap dipublikasikan di jurnal ilmiah, sepanjang masa studinya, sebagai bagian dari penuntasan studi.		●		Direktur Pasca
	d. 50% mahasiswa tingkat sarjana mampu melakukan riset ilmiah yang siap dipublikasikan di jurnal ilmiah, sepanjang masa studinya, sebagai bagian dari penuntasan studi.		●		Direktur Pasca
	e. STT Jakarta memiliki sebuah Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang handal.		●		P3M
	f. STT Jakarta bekerjasama dengan institusi lain dalam mengerjakan minimal dua proyek riset ilmiah setiap tahunnya.			●	Ketua
	g. STT Jakarta dipercaya untuk melakukan minimal dua proyek riset jemaat setiap tahunnya.		●		P3M
1.2. Meningkatkan kinerja dosen berbasis Tridharma Perguruan Tinggi melalui sistem <i>Personal Faculty Development Plan</i> yang efektif dan efisien dan mekanisme <i>Institutional Faculty Development Plan</i> yang terukur.	a. Semua dosen bekerja berdasarkan <i>Personal Faculty Development Plan</i> (pFDP) yang berbasis tridharma perguruan tinggi dan sesuai dengan tuntutan Beban Kerja Dosen (BKD).	●			Ketua
	b. STT Jakarta memiliki <i>Institutional Faculty Development Plan</i> (iFDP) yang didukung oleh jejaring dengan institusi pendidikan luar negeri dan sumber pembiayaan yang dapat diandalkan.		●		Puket 1
	c. Badan Penjaminan Mutu Akademis STT Jakarta memiliki prosedur pengukuran kinerja pFDP dan iFDP.		●		Ketua
1.3. Meningkatkan kualitas lulusan yang berintegritas dan siap menjadi pemimpin-pelayan di gereja dan masyarakat Indonesia.	a. Setiap mahasiswa mampu melakukan kegiatan pembelajaran dalam bahasa Inggris.			●	Puket 3
	b. 30% mahasiswa S1 yang lulus mampu melanjutkan studi master mereka.			●	Puket 1
	c. Lulusan S1 yang berkarya di gereja siap-pakai dalam menjalankan tugas pastoral mereka (berkotbah, konseling, memimpin rapat, dsb.)		●		Puket 1 Puket 3
	d. Lulusan S1 yang berkarya di masyarakat mampu mempergunakan wawasan teologis mereka dalam menjalankan tugas profesional.				
	e. Memperoleh peringkat A untuk akreditasi semua prodi yang diselenggarakan.		●		Ketua
	f. Terselenggara 8 kali kuliah umum setiap tahun.	●			Puket 1
1.4. Meningkatkan usaha internasionalisasi program-program	a. 100% kelas pascasarjana dilaksanakan dalam bahasa Inggris.				Direktur Pasca
	b. Diterimanya 5% mahasiswa luar negeri			●	Direktur Pasca

studi pascasarjana.	c. STT Jakarta memiliki kerjasama penyelenggaraan program studi dengan institusi pendidikan luar negeri.			●	Direktur Pasca
1.5. Meningkatkan mutu perpustakaan yang didukung oleh teknologi yang tepat guna.	a. Penambahan koleksi buku dan jurnal setiap tahunnya sebesar 5% anggaran tahunan setelah dikurangi biaya gaji dan kesejahteraan.		●		Puket 1
	b. Dimilikinya sistem perpustakaan online yang dapat diakses publik.		●		Puket 1
	c. Terdapat sistem manajemen dokumen (<i>document management system</i>) yang memuat karya-karya tulis akhir.	●			Puket 1
	d. Terdapat fasilitas riset yang memadai bagi dosen dan mahasiswa.		●		Direktur Pasca
	e. Terdapat proses peningkatan kompetensi tenaga perpustakaan.	●			Puket 2

2. KOMUNITAS YANG MISIONAL

STT Jakarta akan menjadi komunitas akademis yang berwawasan ekumenis dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan gereja dan masyarakat Indonesia.

SASARAN	INDIKATOR	JANGKA WAKTU			IN CHARGE
		1-2	3-4	5	
2.1. Memiliki model pembelajaran teologi ekstensi bagi alumni/ae dan warga gereja.	a. Menyelenggarakan 10 paket pembelajaran bagi warga jemaat setiap semester yang dikerjakan oleh unit-unit.		●		
	b. Menyelenggarakan 2 paket pembelajaran khusus bagi alumni/ae setiap semester.	●			
	c. Menyelenggarakan model pembelajaran online bagi alumni/ae baik yang terintegrasi dengan maupun terpisah dari model pembelajaran formal.		●		
2.2. Memaksimalkan jejaring alumni/ae dalam bingkai kerjasama dengan gereja-gereja di Indonesia.	a. Dimilikinya sistem informasi-komunikasi alumni/ae yang berjalan baik dengan database yang lengkap.	●			Ketua
	b. Dimilikinya ikatan alumni/ae, yang secara efisien mengembangkan jejaring alumni/ae yang dinamis dan aktif.		●		Ketua
	c. Berlangsungnya sistem dukungan finansial dari alumni/ae bagi STT Jakarta.		●		Puket II
2.3. Meningkatkan suara dan keterlibatan sosial melalui metode yang khas bagi STT Jakarta.	a. Dilakukannya minimal 1 riset isu-isu sosial dalam 1 tahun, yang melibatkan dosen, mahasiswa/i, dan alumni/ae, yang kemudian dipublikasikan secara meluas.			●	
	b. Dimilikinya saluran media publik untuk menyampaikan sikap STT Jakarta atas isu-isu sosial yang mendasar.		●		
	c. Dimilikinya akses ke dalam jejaring lembaga-lembaga sosial yang bergerak di bidang-bidang sosial-kemasyarakatan, yang sekaligus menjadi wadah pembelajaran mahasiswa/i.		●		
2.4. Meningkatkan pendayagunaan media informasi-komunikasi untuk relasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta dengan publik.	a. Dipergunakannya sarana situs web dan social media secara efektif, optimal, dan mutakhir sebagai media komunikasi dan publikasi.		●		
	b. Dimilikinya sarana media cetak dan audio yang efektif, optimal, dan mutakhir bagi sahabat STT Jakarta, gereja, dan alumni/ae.			●	
	c. Dimilikinya sebuah unit relasi publik yang mencari, memelihara, serta mengembangkan relasi dengan semua pemangku kepentingan STT Jakarta.		●		

3. ORGANISASI YANG BERKELANJUTAN

STT Jakarta memiliki tata kelola yang profesional dan akuntabel, kemitraan yang saling membangun, dan sumber dana yang berkelanjutan.

SASARAN	INDIKATOR	JANGKA WAKTU			PIC
		1-2	3-4	5	
3.1. Menciptakan dan melaksanakan sistem tata kelola sekolah yang profesional dan akuntabel.	a. Terlaksananya secara konsisten prosedur audit oleh Kantor Akuntan Publik, dengan hasil “tanpa catatan” setiap tahunnya.	●			Puket II
	b. Tersedianya Laporan Tahunan yang dapat diakses oleh publik.		●		Puket II
	c. Dimilikinya Sistem dan Badan Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi yang memastikan berlangsungnya sistem evaluasi internal yang mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh sebuah institusi pendidikan.	●			Ketua
	d. Pembuatan Kebijakan Tata Kelola (<i>governance</i>) yang memperjelas tugas dan tanggung jawab semua elemen yang ada di STT Jakarta, lengkap dengan semua prosedur baku pelaksanaan (<i>SOP</i>)-nya.		●		Puket II
3.2. Memperluas kemitraan yang setara dan saling membangun dengan institusi-institusi pendidikan dan gerejawi di dalam dan luar negeri.	a. Berjalannya program bersama dengan institusi mitra sesuai dengan sifat kerjasama.	●			Ketua
	b. Dimulainya proses menuju pembentukan sebuah model konsorsium pascasarjana bersama institusi-institusi pendidikan tinggi teologi maupun ilmu-ilmu sosial lain yang ada di Jakarta.	●			Ketua dan Direktur Pascasarjana
	c. Terkomunikasikannya Laporan Tahunan kepada semua mitra.		●		Puket II
3.3. Mendapatkan sumber dana yang berkelanjutan baik dari unit-unit usaha maupun dukungan donasi.	a. Terpenuhinya 7% pemasukan dari total anggaran setiap tahunnya yang berasal dari unit-unit pendukung.		●		Puket II
	b. Dimilikinya database donatur yang mutakhir dan lengkap.	●			Ketua
	c. Terbentuknya tim penggalangan dana yang melaksanakan minimal satu kegiatan setiap tahunnya.	●			Ketua
	d. Meningkatnya sistem komunikasi rutin antara donatur dan pemimpin STT Jakarta secara efektif.	●			Ketua

ISU	STRENGTH (KEKUATAN)	WEAKNESS (KELEMAHAN)	OPPORTUNITY (KESEMPATAN)	THREAT (ANCAMAN)
1. MUTU DOSEN	Mayoritas bergelar doktor dengan usia yang bervariasi. Dimilikinya mekanisme FDP-Institusional.	Proses FDP-Institusional kurang berjalan baik: 1. Tidak ada proses seleksi yang memadai; 2. Tidak mempertimbangkan kebutuhan beberapa bidang studi; 3. Keterbatasan sumber dana. Tidak dimilikinya mekanisme bagi setiap dosen untuk membuat FDP-Personal. Belum efektifnya sistem penjaminan mutu dosen.	Peluang kerjasama dengan dan pemerolehan dana riset dari institusi lain (pemerintah, institusi pendidikan, LSM, dll.).	Kompetitor semakin banyak (STT dan institusi lain). Peraturan-peraturan perundangan sangat membingungkan dan memberi beban administratif yang berlebihan. Sumber dana FDP-Personal dari luar negeri semakin menipis.
	Dosen-dosen dikenal di kalangan gereja-gereja di Indonesia (baik melalui publikasi maupun menjadi pembicara).	Dosen-dosen kurang dikenal di kalangan non-gereja. Kurang ada semangat terlibat dan memberi dampak pada gereja dan masyarakat.	Mengembangkan diri pada tataran internasional. Membentuk dan memengaruhi pendapat publik tentang isu-isu penting seperti anti-korupsi, keadilan lintasagama.	Tidak ada relasi yang kuat dengan institusi internasional. Tidak ada relasi yang kuat dan intensional dengan media untuk menyampaikan opini dan pemikiran dosen.
	Masing-masing dosen kompeten di bidangnya.	Tidak ada kesepakatan di antara dosen tentang standar dan mutu proses pembelajaran. Tidak ada kemampuan dan alat dalam merancang proposal riset.	Terdapat berbagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan diri. Banyak kemungkinan memperoleh dana riset, dari dalam maupun luar negeri.	Sangat cepatnya perubahan dan perkembangan ilmu teologi.
2. CITRA SEKOLAH	Pengakuan publik pada STT Jakarta sebagai sebuah lembaga pendidikan teologi yang berkualitas.	Merasa puas diri dan tidak ada usaha evaluasi-diri dan pencitraan yang disengaja, konsisten, dan menyeluruh.	Tersedianya media yang semakin murah dan mudah untuk dipakai sebagai alat pencitraan dan publikasi (mis.: <i>social media</i>). Jejaring dengan media massa yang ada. Program-program keluar (<i>mission trip</i> , PL, CP, dll.) dapat mendekatkan STT Jakarta dengan gereja dan masyarakat.	Tidak tercantum di dalam ranking sekolah terbaik di Indonesia. Citra buruk (liberal, pluralis, dll.) yang dilekatkan pada STT Jakarta.

ISU	STRENGTH (KEKUATAN)	WEAKNESS (KELEMAHAN)	OPPORTUNITY (KESEMPATAN)	THREAT (ANCAMAN)
	Memiliki banyak alumni/ae yang tersebar di dalam dan luar negeri, yang sebagian menjadi pemimpin gereja.	Tidak ada sistem organisasi dan jejaring alumni/ae yang mampu menjadi instrumen pencitraan STT Jakarta. Alumni/ae tidak didorong untuk menyadari perannya dalam mempromosikan STT Jakarta.	Alumni/ae dapat menjadi agen promosi STT Jakarta di gereja maupun masyarakat.	Alumni/ae tidak mampu menjadi agen promosi yang baik, entah karena citra moral maupun kemandegan intelektual.
3. PERINGKAT AKREDITASI SEKOLAH	Prodi S1 dan M.Th. mendapatkan peringkat akreditasi A dari BAN-PT. Prodi S1, M.Th. dan D.Th. sudah terakreditasi oleh ATESEA, bahkan prodi D.Th. STT Jakarta menjadi salah satu <i>center for theological excellence</i> bagi ATU-ATESEA.	Prodi M.Div. dan D.Th. belum terakreditasi. Prodi M.Min. dan D.Min. belum memperoleh izin penyelenggaraan. Proses mengerjakan akreditasi menyita banyak energi. STT Jakarta belum memiliki Badan Penjaminan Mutu internal.	Batas waktu akreditasi 2012 memberi dorongan untuk memacu STT Jakarta memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pemerintah. Terbuka kesempatan untuk mengadakan proyek konsorsium dan/atau MoU dengan perguruan-perguruan tinggi lain di dalam dan luar negeri.	Jika lengah peringkat bisa turun. Peraturan pemerintah yang berdampak pada penutupan prodi yang tidak memiliki izin penyelenggaraan dan/atau terakreditasi.
4. KUAT DALAM AJARAN IMAN KRISTIANI	STT Jakarta menghargai kemajemukan ajaran Kristiani dalam semangat ekumenis. STT Jakarta mempergunakan Alkitab, tradisi, pengalaman dan akalbudi sebagai sumber pembelajaran teologi yang kontekstual.	Mahasiswa-mahasiswi kurang dituntun untuk menegaskan tradisi gereja mereka masing-masing. Dosen tidak dengan intentional merelasikan proses pembelajaran dengan berbagai dimensi ajaran kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa-mahasiswi kurang diperkenalkan pada sumber-sumber spiritual primer. Kurang aktifnya STT Jakarta menyatakan sikap dan suara iman atas berbagai isu yang berkembang di dalam gereja dan masyarakat.	Di Jakarta terdapat banyak kelompok agama yang dapat menjadi sumber pengembangan iman dan ajaran. Banyak kelompok agama di Jakarta yang tertarik untuk memanfaatkan STT Jakarta sebagai sumber pendalaman iman.	Gereja dan masyarakat sangat mudah melakukan stigmatisasi negatif terhadap STT Jakarta akibat pandangan-pandangan pribadi tertentu, baik dosen maupun mahasiswa.
5. PENGALAMAN SEKOLAH	Memiliki banyak pengalaman kepeloporan dalam pendidikan teologi (misalnya: kurikulum).	Cenderung konservatif dalam pengelolaan institusi.	Memiliki kemungkinan besar untuk dipercaya oleh banyak institusi lain (gereja, pemerintah, sekolah lain,	Ti adanya keterbukaan dan proses dialog dengan kalangan-kalangan lain (misalnya: gerakan pentakostal)

ISU	STRENGTH (KEKUATAN)	WEAKNESS (KELEMAHAN)	OPPORTUNITY (KESEMPATAN)	THREAT (ANCAMAN)
	Ikut memberi bentuk bagi perkembangan teologi Protestan di Indonesia. Memberi rasa bangga bagi mahasiswa yang bersekolah di STT Jakarta.	Kualitas pengajaran tidak sesuai dengan nama STT Jakarta di gereja dan masyarakat. Statuta STT Jakarta belum mewadahi kepentingan untuk membuat jaringan dengan para pendukung.	serta mitra dalam dan luar negeri).	dapat mencitrakan STT Jakarta sebagai sebuah sekolah yang tertutup, usang dan tidak relevan.
6. PERPUSTAKAAN	Salah satu yang terlengkap di Indonesia.	Sistem komputerisasi sudah tidak memadai, termasuk tidak masuknya jurnal. Tidak ada katalogisasi online. Keamanan perpustakaan, termasuk koleksi buku, lemah. Minat baca mahasiswa dan dosen rendah. Perpustakaan tidak nyaman sebagai tempat membaca dan belajar. Tidak tersedia literatur yang memadai untuk mendukung bidang-bidang spesialisasi yang ada di STT Jakarta. Tenaga perpustakaan kurang memadai dan berkompoten.	Tersedianya software yang nir-bayar atau yang murah sebagai program kataog perpustakaan. Tersedianya konsorsium perpustakaan (misalnya: GlobEthic, DigiLib, CGCM-BU) yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan mutu perpustakaan STT Jakarta.	Dukungan dana luar negeri terancam berhenti.
7. KEMANDIRIAN PARA LULUSAN DALAM BERADAPTASI DENGAN JEMAAT	Banyak lulusan STT Jakarta yang berhasil dalam memimpin jemaat di wilayah-wilayah pelayanan yang sulit, antara lain.: daerah rawan konflik antaragama, daerah miskin, dsb. Para lulusan STTJ diperlengkapi dengan wawasan ilmu teologi dan ilmu-ilmu lain, sehingga bisa "siap latih" untuk berbagai variasi medan	Lulusan STT Jakarta kurang dibekali dengan <i>soft-skills</i>. Lulusan tidak siap untuk beberapa situasi yang lebih kompleks (misalnya: <i>urban contexts</i>). Kurang ada publikasi atas pelayanan para alumni/ae yang berhasil di berbagai wilayah.	Besarnya kebutuhan tenaga kependetaan di banyak gereja di Indonesia, dengan beragam situasi. Terbuka kemungkinan besar bagi pemerayaan alumni/ae setelah mereka lulus dari STT Jakarta.	Tuntutan yang berlebihan dari pengguna lulusan yang tidak sesuai dengan kondisi lulusan.

ISU	STRENGTH (KEKUATAN)	WEAKNESS (KELEMAHAN)	OPPORTUNITY (KESEMPATAN)	THREAT (ANCAMAN)
	karir.	Kurangnya pendekatan multidisipliner yang memungkinkan lulusan mensinkronisasi semua disiplin ilmu yang mereka terima dan mengimplementasikannya ke situasi konkret.		
8. KEMAMPUAN LULUSAN DALAM BERKHOTBAH YANG MEMBUMI DAN APLIKATIF	Ilmu berkotbah yang dikembangkan menekankan kajian eksegetis yang kuat.	Ilmu berkotbah tidak selalu terkait dengan keterampilan mengolah pengalaman hidup. Kurang ada pembelajaran retorika yang non-jargonistik dalam berkotbah. Kurang ada kemampuan untuk memahami situasi pendengar.	Banyaknya gereja dan persekutuan di Jakarta memberi kesempatan bagi pengembangan kemampuan berkotbah. Kesempatan studi homiletika di berbagai sekolah di luar negeri.	Banyaknya lulusan dari sekolah teologi lain yang jauh lebih siap dalam berkotbah sesuai dengan minat dan kebutuhan jemaat. Keinginan berlebihan untuk diterima dapat mengurangi tuntutan dan kaidah berkotbah yang baik dan benar.
9. MEMBERI PERHATIAN KEPADA MASALAH-MASALAH AKTUAL YANG TERJADI DI MASYARAKAT	Ketajaman analisis dari beberapa dosen STT Jakarta atas masalah-masalah aktual memperlihatkan relevansi teologi untuk dunia nyata. STT Jakarta terlibat langsung dalam menanggulangi berbagai masalah sosial. Dimilikinya beberapa matakuliah yang memungkinkan mahasiswa terjun ke berbagai situasi sosial.	Tidak semua dosen terlatih untuk menulis, berbicara, atau memiliki akses ke dalam media massa. STT Jakarta kurang responsif terhadap masalah-masalah besar yang sudah akut di Indonesia (misalnya: korupsi, TKW, dll.). Kurikulum STT Jakarta memiliki beban studi yang terlalu berat bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dengan masalah-masalah sosial. Teologi sosial yang berkembang seringkali menekankan relevansi tanpa dimensi profetis.	Terdapat banyak media yang dapat dipergunakan untuk menyuarakan kepedulian sosial. Banyaknya institusi sosial yang dapat memperkaya analisis sosial mahasiswa.	Publik dapat melakukan stigmatisasi terhadap STT Jakarta berdasarkan pandangan individual sebagian dosen atau mahasiswa. Besarnya kemungkinan politisasi yang sektarian terhadap keterlibatan STT Jakarta.